

**Dampak *Shock Impulse Response* dari Investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat selama Pandemi COVID-19**

**Riska Ayulia<sup>1</sup>, Luqman Luqman<sup>2</sup>, Sumin<sup>3</sup>**

Magister Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Pontianak  
riskaaayulia10@gmail.com, luqyhakim16@gmail.com, amien.ptk@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to comprehensively examine the long-term and short-term effects of foreign direct investment, domestic investment, Human Development Index (HDI), and minimum wage on economic growth in West Kalimantan over the 1996–2023 period, with a primary focus on the COVID-19 pandemic era. The pandemic has severely impacted regional economic stability, and West Kalimantan, a resource-based province, has experienced significant shocks. A quantitative approach was applied using time series analysis with Vector Autoregression (VAR), Granger Causality Test, Johansen Cointegration Test, and Impulse Response Function (IRF). Secondary data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS), the Investment Coordinating Board (BKPM), and other governmental sources. The findings indicate that all variables significantly affect economic growth in both the short and long term. Domestic investment and HDI contribute positively and consistently, while foreign investment exhibits high volatility. Minimum wage has a negative impact in the short term but turns positive in the medium term. The study provides strategic policy recommendations to strengthen the regional economic foundation through human capital development, domestic investment enhancement, and productivity-based wage policies. The implications are relevant for post-pandemic policy formulation and enhancing regional economic resilience against future crises.*

**Keywords:** *Economic Growth, Investment, Human Development Index, Minimum Wage, Vector Autoregresi, Impulse Response Function, West Kalimantan.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari investasi asing, investasi dalam negeri, indeks pembangunan manusia (IPM), dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat selama periode 1996–2023, dengan fokus utama pada masa pandemi COVID-19. Pandemi telah menyebabkan tekanan besar pada stabilitas ekonomi regional, dan Kalimantan Barat sebagai provinsi yang mengandalkan sektor sumber daya alam turut merasakan dampaknya secara signifikan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *time series* yang diolah melalui model *Vector Autoregression* (VAR), Granger Causality Test, Johansen Cointegration Test, serta *Impulse Response Function* (IRF). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), BKPM, dan laporan pemerintah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel berperan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Investasi dalam negeri dan IPM memberikan dampak positif dan konsisten terhadap pertumbuhan, sementara investasi asing menunjukkan volatilitas tinggi. Upah minimum berpengaruh negatif dalam jangka pendek,

tetapi berbalik positif dalam jangka menengah. Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan strategis untuk memperkuat fondasi ekonomi daerah melalui pembangunan SDM, penguatan iklim investasi domestik, serta kebijakan pengupahan yang produktif. Implikasi dari temuan ini relevan untuk perumusan kebijakan pasca-pandemi dan penguatan ketahanan ekonomi daerah dalam menghadapi krisis serupa di masa depan.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, IPM, Upah Minimum, *Vector Autoregresi*, *Impulse Response Function*, Kalimantan Barat.

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah menimbulkan krisis multidimensi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah modern. Dampak pandemi tidak hanya dirasakan pada aspek kesehatan, tetapi juga menimbulkan gejolak besar dalam sistem sosial, politik, dan terutama perekonomian global. Negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, mengalami kontraksi ekonomi yang dalam akibat gangguan pada aktivitas produksi, distribusi, investasi, dan konsumsi masyarakat (World Bank, 2021). Indonesia sendiri mencatat pertumbuhan ekonomi negatif sebesar -2,07% pada tahun 2020, yang menjadi titik balik dari tren positif pertumbuhan dalam dekade terakhir.

Sebagai bagian integral dari sistem ekonomi nasional, perekonomian daerah juga turut terdampak secara signifikan. Kalimantan Barat, yang merupakan salah satu provinsi dengan basis ekonomi utama pada sektor sumber daya alam seperti perkebunan kelapa sawit, pertambangan, dan kehutanan, mengalami tekanan besar dalam hal produksi dan distribusi akibat pembatasan sosial berskala besar (PSBB), penutupan akses antarwilayah, serta penurunan permintaan pasar global. Data dari BPS menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat yang sebelumnya mencapai 5,09% pada tahun 2019, anjlok menjadi -1,82% pada tahun 2020. Kondisi ini menggambarkan betapa rentannya struktur ekonomi daerah terhadap guncangan eksternal.

Salah satu faktor penting dalam dinamika pertumbuhan ekonomi adalah investasi, baik yang berasal dari luar negeri (Investasi Asing) maupun dari dalam negeri (Investasi Dalam Negeri). Investasi memiliki peran vital dalam mendorong peningkatan kapasitas produksi, penyerapan tenaga kerja, serta inovasi teknologi (Jhingan, 2016). Namun, selama masa pandemi, aliran investasi mengalami tekanan hebat. Investasi asing secara global turun lebih dari 40% pada tahun 2020, dan tren ini juga tercermin di Indonesia, khususnya di wilayah yang secara geografis berada di luar pusat-pusat pertumbuhan seperti Kalimantan Barat. Investasi dalam negeri pun tidak luput dari tekanan, meskipun cenderung lebih stabil dibandingkan investasi asing karena bergantung pada stimulus fiskal dan program pemulihan ekonomi nasional. (Kementerian Keuangan, 2023)

Selain investasi, variabel penting lainnya yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kualitas sumber daya manusia, yang dalam penelitian ini direpresentasikan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks

pembangunan manusia mencakup tiga dimensi dasar pembangunan manusia yaitu umur panjang dan hidup sehat (diukur melalui harapan hidup), pengetahuan (diukur melalui rata-rata dan harapan lama sekolah), serta standar hidup layak (diukur melalui pengeluaran per kapita). Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia memegang peran penting karena menentukan kapasitas produktif tenaga kerja, kemampuan berinovasi, dan ketahanan terhadap guncangan ekonomi (Todaro, 2020). Di Kalimantan Barat, meskipun tren indeks pembangunan manusia meningkat dari tahun ke tahun, ketimpangan kualitas layanan pendidikan dan kesehatan antara daerah perkotaan dan pedalaman masih menjadi tantangan serius.

Di sisi lain, kebijakan upah minimum juga memiliki implikasi penting terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Upah minimum merupakan kebijakan pemerintah untuk menjamin perlindungan pendapatan bagi pekerja, terutama di sektor formal. Dalam teori ekonomi tenaga kerja, upah minimum dapat berdampak positif terhadap konsumsi masyarakat karena meningkatnya daya beli. Namun, kebijakan ini juga berisiko meningkatkan biaya produksi bagi pelaku usaha, terutama sektor UMKM, sehingga dapat menekan pertumbuhan lapangan kerja jika tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas (Winarto et al., 2022). Dalam masa krisis seperti pandemi COVID-19, ketika daya saing usaha sangat tertekan, kenaikan upah minimum menjadi isu yang kompleks dan kontroversial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara investasi, IPM, dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi. Misalnya, Fatimah et al. (2022) menunjukkan bahwa investasi asing memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jika tidak diimbangi dengan kapasitas domestik yang memadai. Beik dan Arsyianti (2016) menegaskan pentingnya indeks pembangunan manusia dalam mendorong pertumbuhan berkelanjutan, terutama di daerah dengan ketimpangan sosial yang tinggi. Penelitian lain oleh Najiya & Diah Anggeraini Hasri (2023) menemukan bahwa upah minimum memiliki efek non-linear terhadap pertumbuhan, tergantung pada struktur industri dan elastisitas tenaga kerja. Namun, mayoritas studi-studi tersebut bersifat linier dan tidak mempertimbangkan dinamika kejutan (*shock*) serta interaksi simultan antar variabel makroekonomi selama krisis.

Dalam hal ini, pendekatan ekonometrika seperti *Vector Autoregression* (VAR) dan *Impulse Response Function* (IRF) menjadi sangat relevan. Pendekatan ini memungkinkan analisis hubungan dinamis antar variabel ekonomi secara simultan dan non-linier, serta mampu menggambarkan dampak kejutan (*shock*) dari satu variabel terhadap variabel lainnya dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan VAR dan IRF digunakan untuk mengkaji bagaimana perubahan mendadak (*shock*) pada variabel seperti investasi asing, investasi dalam negeri, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat, khususnya selama periode pandemi.

Penelitian ini penting tidak hanya dari segi teoritis, tetapi juga dari sisi praktis dalam mendukung perumusan kebijakan ekonomi daerah yang berbasis bukti. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masing-masing variabel berinteraksi dan memberikan efek dalam situasi krisis, pemerintah daerah dapat merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang lebih adaptif, inklusif, dan tangguh. Sebagai contoh, apabila ditemukan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki efek jangka panjang yang paling stabil terhadap pertumbuhan ekonomi, maka prioritas alokasi anggaran daerah dapat lebih difokuskan pada pendidikan dan kesehatan. Sebaliknya, jika investasi asing menunjukkan efek jangka pendek yang fluktuatif, maka diperlukan kebijakan mitigasi risiko yang lebih kuat dalam menarik investasi asing pasca pandemi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *shock impulse response* dari investasi asing, investasi dalam negeri, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat selama pandemi COVID-19, menggunakan pendekatan VAR dan IRF dalam periode waktu 1996-2023. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pembangunan ekonomi daerah dan menjadi acuan bagi perumusan kebijakan strategis yang lebih tahan terhadap krisis ekonomi di masa depan.

## TINJAUAN LITERATUR

### a. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Dalam ekonomi makro, pertumbuhan didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (Sukirno, 2016). Terdapat beberapa pendekatan teoretis yang menjelaskan determinan pertumbuhan ekonomi.

Pendekatan klasik, yang dipelopori oleh Adam Smith, menekankan pentingnya pembagian kerja, akumulasi modal, dan mekanisme pasar dalam mendorong pertumbuhan (Adam, 2016). Dalam kerangka ini, investasi dipandang sebagai kunci utama pertumbuhan melalui peningkatan produktivitas dan perluasan pasar.

Model Harrod-Domar menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingkat tabungan dan efisiensi penggunaan modal, yang tercermin dalam rasio ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*). Dalam model ini, pertumbuhan ekonomi bersifat tidak stabil karena bergantung pada akumulasi modal tanpa mempertimbangkan faktor teknologi dan tenaga kerja secara eksplisit. (Jhingan, 2016)

Teori pertumbuhan neoklasik, terutama yang dikembangkan oleh Abramowitz dan Solow, menambahkan variabel tenaga kerja dan teknologi ke dalam fungsi produksi. Dalam model Solow, pertumbuhan jangka panjang ditentukan oleh pertumbuhan eksogen teknologi, dengan modal dan tenaga kerja

mengalami *diminishing returns*. Dengan kata lain, dalam jangka panjang, hanya teknologi yang dapat meningkatkan *output* per kapita. (Sukirno, 2016)

Lebih lanjut, teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Romer dan Lucas menganggap bahwa teknologi, modal manusia, dan kebijakan publik dapat secara internal memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Model ini menekankan pentingnya investasi dalam pendidikan dan riset serta penciptaan insentif pasar.

Dalam konteks Kalimantan Barat, kombinasi dari teori neoklasik dan endogen menjadi relevan. Ketergantungan pada sumber daya alam menjadikan investasi sebagai pendorong utama pertumbuhan, sementara pembangunan manusia melalui peningkatan indeks pembangunan manusia menjadi fondasi untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

b. Teori Investasi

Investasi merupakan salah satu faktor paling krusial dalam pertumbuhan ekonomi. Secara umum, investasi dapat dibedakan menjadi dua: investasi asing dan investasi dalam negeri. Menurut Jhingan (2016), investasi adalah penanaman modal oleh individu, institusi, atau pemerintah untuk menciptakan barang modal yang akan digunakan dalam produksi barang dan jasa di masa mendatang.

Investasi asing, menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007, adalah penanaman modal oleh investor asing dalam bentuk pembentukan usaha baru, akuisisi perusahaan lokal, atau kerja sama usaha patungan. Investasi asing dapat membawa manfaat dalam bentuk transfer teknologi, peningkatan keterampilan pekerja lokal, serta penciptaan lapangan kerja. (Fatimah et al., 2022)

Investasi asing juga memiliki risiko tertentu, terutama dalam hal repatriasi laba dan ketergantungan terhadap fluktuasi eksternal. Menurut Lipsey, efek investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat kontekstual dan tergantung pada kapasitas absorpsi negara penerima, termasuk kualitas SDM dan infrastruktur.

Investasi dalam negeri merupakan kontribusi domestik terhadap pertumbuhan melalui pembangunan infrastruktur, ekspansi usaha, dan penguatan kapasitas produksi. Investasi domestik juga memiliki keunggulan dalam hal stabilitas dan kesinambungan karena tidak terlalu terpengaruh oleh gejolak global.

Pandemi COVID-19 telah mengganggu aliran investasi baik asing maupun domestik. World Bank (2021) mencatat bahwa investasi asing global turun hingga 40% selama 2020, dan tren ini tercermin di Kalimantan Barat, di mana penurunan investasi berkontribusi terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi daerah.

c. Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dikembangkan oleh UNDP sebagai indikator untuk menilai kualitas hidup manusia dalam dimensi pendidikan,

kesehatan, dan standar hidup. IPM merupakan agregasi dari tiga komponen: angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita yang disesuaikan. (Todaro, 2020)

Beik dan Arsyianti (2016) menegaskan bahwa peningkatan IPM memiliki korelasi kuat dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya produktivitas tenaga kerja yang terdidik dan sehat, yang menjadi pendorong utama pertumbuhan *output*. Di Kalimantan Barat, meskipun IPM terus meningkat selama dua dekade terakhir, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi belum optimal karena masih rendahnya kualitas layanan pendidikan dan kesehatan di daerah pedalaman.

Daerah seperti Kalimantan Barat, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan berkualitas, terutama di wilayah perbatasan dan pedalaman. Hal ini menyebabkan indeks pembangunan manusia cenderung lebih lambat naik dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa dan Sumatra.

d. Teori Upah Minimum

Upah minimum merupakan kebijakan pemerintah untuk menjamin pendapatan minimum pekerja, yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan daya beli masyarakat. Menurut teori ekonomi tenaga kerja, upah minimum memiliki dua sisi efek: meningkatkan konsumsi rumah tangga (*demand side*), tetapi juga berpotensi menurunkan permintaan tenaga kerja bila tidak seimbang dengan produktivitas. (Todaro, 2020)

Penelitian oleh Hari Winarto et al. (2022) menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan sektor industri pengolahan, asalkan diikuti oleh peningkatan produktivitas tenaga kerja. Namun dalam konteks Kalimantan Barat, kenaikan upah minimum selama pandemi berisiko menekan pelaku usaha kecil, yang menghadapi keterbatasan modal dan permintaan pasar.

Penelitian oleh Card dan Krueger di AS menyimpulkan bahwa kenaikan upah minimum tidak selalu mengurangi lapangan kerja, terutama di sektor jasa yang memiliki elastisitas tenaga kerja rendah. Namun, dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, efeknya lebih kompleks dan sering kali bergantung pada struktur industri dan kapasitas usaha kecil.

Kalimantan Barat dalam konteks kenaikan upah minimum dapat menekan sektor UMKM dan usaha padat karya, terutama dalam kondisi krisis seperti pandemi COVID-19. Di sisi lain, daya beli masyarakat juga menjadi kunci dalam mempertahankan konsumsi domestik saat permintaan global melemah.

e. Studi Empiris Terkait

Sejumlah penelitian telah mengkaji keterkaitan antara investasi, IPM, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah.

1. Fatimah et al. (2022) menemukan bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia jika tidak disertai kualitas institusi yang baik.
2. Najiya dan Hasri (2023) menyimpulkan bahwa kenaikan upah minimum memberikan efek positif dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang memiliki sektor formal kuat.
3. Hari Winarto et al. (2022) menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia merupakan prediktor kuat bagi pertumbuhan sektor industri pengolahan, dengan catatan bahwa indeks pembangunan manusia harus diimbangi dengan peningkatan akses infrastruktur.

Namun, mayoritas studi tersebut tidak menggunakan pendekatan dinamis seperti VAR dan IRF untuk mengukur efek *shock* antar variabel dalam jangka panjang. Di sinilah letak kontribusi penelitian ini: mengevaluasi secara empiris dampak kejutan dari masing-masing variabel terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat dalam periode krisis COVID-19 menggunakan metodologi yang lebih komprehensif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan inferensial dengan analisis deret waktu (*time series*), bertujuan untuk mengkaji hubungan dinamis dan pengaruh kejutan (*shock*) dari variabel-variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat selama tahun 1996–2023. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel serta menguji signifikansi hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Sementara itu, penggunaan metode *Vector Autoregression* (VAR) dan *Impulse Response Function* (IRF) memungkinkan eksplorasi interaksi multivariat antar variabel secara simultan, serta respons PDRB terhadap *shock* ekonomi seperti krisis pandemi COVID-19. (Widarto, 2013)

Penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan dalam bentuk deret waktu (*time series*) selama 28 tahun (1996–2023). Data diperoleh dari berbagai sumber kredibel, antara lain: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat dan BPS Nasional, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Republik Indonesia, Kementerian Ketenagakerjaan RI (untuk data upah minimum), Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan (untuk validasi dan konfirmasi tren makro), UNDP (untuk indeks IPM global sebagai perbandingan), Publikasi akademik dan laporan pembangunan ekonomi nasional dan daerah.

## Deskripsi Data

### a. Karakteristik Ekonomi Kalimantan Barat

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah yang kaya akan sumber daya alam di Indonesia, terutama di sektor perkebunan (kelapa sawit), pertambangan, dan kehutanan. Wilayah ini juga merupakan daerah perbatasan

langsung dengan Malaysia, menjadikannya strategis dalam kerangka ekonomi kawasan ASEAN. Struktur perekonomiannya didominasi oleh sektor primer, meskipun dalam dua dekade terakhir telah terjadi pergeseran gradual ke sektor sekunder dan tersier.

Menurut BPS Kalimantan Barat, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) Kalimantan Barat pada tahun 2023 mencapai Rp169,12 triliun. Pertumbuhan ekonomi provinsi ini sempat mengalami penurunan signifikan selama pandemi COVID-19, dengan kontraksi sebesar -1,82% pada tahun 2020, sebelum pulih ke 4,43% pada 2021 dan 5,11% pada 2023.

#### **b. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat menunjukkan dinamika yang fluktuatif selama periode 1996–2023. Periode 1996–1998 ditandai oleh krisis moneter Asia yang menurunkan pertumbuhan hingga ke level negatif. Setelah itu, pertumbuhan ekonomi meningkat stabil, mencapai rata-rata 5,1% antara 2005–2019, seiring dengan meningkatnya ekspor kelapa sawit dan pertambangan.

Namun, pandemi COVID-19 pada tahun 2020 kembali memukul perekonomian daerah. Penurunan ekspor, pembatasan mobilitas, serta terganggunya rantai pasok menyebabkan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat turun tajam. Sektor yang paling terdampak adalah perdagangan, industri pengolahan, dan transportasi. Sektor pertanian masih tumbuh positif namun melambat.

#### **c. Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri**

##### **1. Investasi Asing**

Investasi asing di Kalimantan Barat mengalami fluktuasi signifikan sepanjang periode observasi. Tahun-tahun awal setelah krisis moneter (1999–2004) menunjukkan stagnasi investasi asing, terutama akibat iklim usaha yang belum stabil dan minimnya infrastruktur pendukung.

Investasi asing terjadi pada 2017–2018 dengan masuknya beberapa perusahaan tambang dan perkebunan besar, terutama dari Malaysia dan Tiongkok. Namun, pada tahun 2020–2021, pandemi menyebabkan penurunan investasi asing secara drastis, di mana nilai investasi turun lebih dari 40% dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2022 dan 2023 menunjukkan tanda-tanda pemulihan, namun belum kembali ke level pra-pandemi.

##### **2. Invests Dalam Negeri**

Investasi dalam negeri menunjukkan tren yang lebih stabil dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Dukungan pemerintah pusat melalui Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) membantu mendorong belanja modal daerah. Program padat karya, pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan, serta proyek energi terbarukan memperkuat realisasi investasi dalam negeri.

Kinerja investasi dalam negeri relatif lebih tahan terhadap guncangan eksternal. Bahkan selama pandemi, investasi dalam negeri tetap tumbuh moderat, mencerminkan pentingnya peran sektor domestik dalam menjaga ketahanan ekonomi daerah.

**d. Indeks pembangunan manusia**

Indeks pembangunan manusia Kalimantan Barat menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama hampir tiga dekade terakhir. Indeks pembangunan manusia naik dari 60,60 pada 1999 menjadi 69,41 pada tahun 2023, dengan rata-rata peningkatan 0,35 poin per tahun.

Pertumbuhan Indeks pembangunan manusia di Kalbar masih lebih lambat dibandingkan provinsi lain seperti Kalimantan Timur atau Jawa Tengah. Hal ini disebabkan oleh disparitas antarwilayah, terutama di daerah pedalaman dan perbatasan, yang mengalami kesenjangan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan.

Komponen indeks pembangunan manusia yang paling lambat perkembangannya adalah rata-rata lama sekolah, yang hanya mencapai 7,8 tahun pada 2023, jauh dari target nasional 9 tahun. Harapan hidup saat lahir meningkat dari 65,3 tahun (1996) menjadi 69,1 tahun (2023), menunjukkan perbaikan akses kesehatan meski belum merata.

**e. Upah Minimum**

Upah minimum Kalimantan Barat menunjukkan peningkatan signifikan dari Rp114.000 pada 1996 menjadi Rp2.750.254 pada 2023. Rata-rata kenaikan tahunan berkisar antara 6% hingga 12%, tergantung pada inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan rekomendasi Dewan Pengupahan Daerah.

Selama pandemi COVID-19, kenaikan upah minimum tetap dilanjutkan meskipun banyak sektor usaha mengalami tekanan. Hal ini menjadi perdebatan antara perlindungan kesejahteraan pekerja dan keberlangsungan usaha, terutama sektor UMKM. Dalam beberapa tahun terakhir, penyesuaian upah dilakukan dengan lebih hati-hati, mengacu pada PP No. 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan.

Dampak upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi daerah bersifat kompleks. Di satu sisi, peningkatan upah dapat mendorong konsumsi rumah tangga. Di sisi lain, kenaikan upah yang tidak sebanding dengan produktivitas dapat menekan margin keuntungan pelaku usaha kecil.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

a. Deskripsi Statistik dan Tren Data

Berikut ringkasan statistik deskriptif variabel selama periode 1996–2023:

**Tabel 1. Deskripsi Statistik**

Variabel	Satuan	Rata-rata	Minimum	Maksimum
PE	%	4,48	-1,82	10,75
IA	Juta Rupiah	1.250.000	120.000	6.300.000
IDN	Juta Rupiah	3.400.000	780.000	12.200.000
IPM	Indeks (0–100)	64,75	60,60	69,41
UM	Rupiah	1.120.000	114.000	2.750.254

Data di atas menunjukkan bahwa meskipun terjadi kemajuan dalam indikator pembangunan manusia dan investasi, masih terdapat tantangan fluktuasi investasi asing serta ketimpangan indeks pembangunan manusia antardaerah.

b. Uji Stasioneritas

Langkah awal dalam analisis model *Vector Autoregression* (VAR) adalah memastikan bahwa semua variabel berada dalam kondisi stasioner. Stasioneritas berarti bahwa nilai rata-rata dan varians suatu variabel konstan dari waktu ke waktu serta tidak dipengaruhi oleh tren. Data non-stasioner yang digunakan dalam model regresi dapat menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan (Gujarati, 2011). Uji stasioneritas dilakukan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Hasil uji ADF pada level menunjukkan bahwa sebagian besar variabel tidak stasioner pada level (I(0)), ditandai dengan nilai statistik lebih besar dari nilai kritis dan p-value > 0,05. Oleh karena itu, dilakukan transformasi pada *first difference*. Setelah *differencing* satu kali, semua variabel menjadi stasioner (I(1)).

**Tabel 2. Hasil Uji Stasioner**

Variabel	Level	First Difference	Keterangan
PDRB	Tidak Stasioner	Stasioner	I(1)
IA	Tidak Stasioner	Stasioner	I(1)
IDN	Tidak Stasioner	Stasioner	I(1)
IPM	Tidak Stasioner	Stasioner	I(1)
UM	Tidak Stasioner	Stasioner	I(1)

Dengan hasil ini, seluruh variabel memenuhi syarat untuk dilakukan analisis kointegrasi dan pemodelan VAR.

c. Penentuan Lag Optimum

Langkah selanjutnya adalah menentukan jumlah lag optimal untuk digunakan dalam model VAR. Pemilihan lag yang tepat sangat penting karena penggunaan lag yang terlalu banyak dapat menyebabkan overfitting, sementara lag yang terlalu sedikit dapat menyebabkan model kehilangan informasi penting.

**Tabel 3. Hasil Uji Lag Optimum**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1075.505	NA	9.50e+45	120.0561	120.3034	120.0902
1	-989.4765	114.7045	1.23e+43	113.2752	114.7591	113.4798
2	-936.8844	40.90495*	1.36e+42*	110.2094	112.9300*	110.5845*

Dari hasil perhitungan menggunakan perangkat lunak EViews 12, diperoleh bahwa lag optimum adalah lag ke-2 (lag = 2), karena memberikan nilai AIC dan SC terendah.

d. Uji Kointegrasi Johansen

Karena seluruh variabel bersifat I(1), dilakukan uji kointegrasi Johansen untuk menentukan apakah terdapat hubungan jangka panjang antar variabel dalam sistem VAR. Kointegrasi menunjukkan bahwa meskipun variabel bergerak acak dalam jangka pendek, mereka memiliki kecenderungan untuk bergerak bersama dalam jangka panjang.

**Tabel 4. Hasil Uji Johansen Cointegration**

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None*	0.986541	123.9297	69.81889	0.0000
At most 1	0.674615	46.38319	47.85613	0.0683
At most 2	0.588970	26.17376	29.79707	0.1236
At most 3	0.398592	10.17017	15.49471	0.2679
At most 4	0.054960	1.017504	3.841465	0.3131

**Tabel 5. Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)**

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None*	0.986541	77,54648	33,87687	0.0000
At most 1	0.674615	20,20943	27,58434	0.3269
At most 2	0.588970	16,00359	21,13162	0.2246
At most 3	0.398592	9,152662	14,26460	0.2737
At most 4	0.054960	1,017504	3,841465	0.3131

Berdasarkan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa adanya 1 persamaan didalam penelitian ini yang terkointegrasi pada tahap 5%. Hal ini dilihat pada saat nilai *trace statistic*nya lebih kecil dari nilai *critical value* pada Investasi Asing nilainya ( $46.38319 < 47.85613$ ), untuk Investasi Dalam Negeri nilainya ( $26.17376 < 29.79707$ ), untuk Indeks Pembangunan Manusia nilainya ( $10.17017 < 15.49471$ ), dan untuk Upah Minimum nilainya ( $1.017504 < 3.841465$ ), maka dapat disimpulkan penelitian ini tidak terdapat hubungan kointegrasi.

e. Estimasi Model Var

Setelah menentukan bahwa semua variabel bersifat stasioner pada *differencing* pertama dan terdapat hubungan kointegrasi, maka model VAR dapat dibentuk. Model ini memperlakukan seluruh variabel sebagai endogen dan menjelaskan setiap variabel berdasarkan lag dirinya sendiri dan lag variabel lain.

**Tabel 6. Hasil Uji Stabilitas Vectorautoregresi (VAR)**

Root	Modulus
-0.530104 - 0.614906i	0.811862
-0.530104 + 0.614906i	0.811862
0.132983 - 0.786764i	0.797924
0.132983 + 0.786764i	0.797925
0.540656 - 0.384011i	0.663154
0.540656 + 0.384011i	0.663155
-0.588675	0.588675
0.024099 - 0.513174i	0.513740
0.024099 + 0.513174i	0.513741
-0.435992	0.435992

Berdasarkan pada hasil analisis stabilitas *Vector Autoregresi* (VAR) disimpulkan bahwa estimasi VAR yang akan digunakan stabil, karena seluruh nilai absolutnya  $< 1$ . Dengan ini stabilitas VAR dikatakan stabil dalam angka  $< 1$ .

f. Uji Granger Causality

Untuk mengetahui hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara variabel independen terhadap PDRB, digunakan uji Granger Causality. Uji ini mengevaluasi apakah informasi masa lalu dari satu variabel membantu memprediksi variabel lain.

**Tabel 7. Hasil Uji Granger Causality**

Null Hypothesis:	F-Statistic	Prob.	Hasil Pengujian	Hubungan Kausalitas
X1 does not Granger Cause Y1	0.11129	0,8952	Gagal Tolak H0	Tidak ada hubungan antara Investasi Asing dan Pertumbuhan Ekonomi
Y1 does not Granger Cause X1	0.36844	0,6962	Gagal Tolak H0	
X2 does not Granger Cause Y1	0,07813	0,9251	Gagal Tolak H0	Tidak ada hubungan antara Investasi Dalam Negeri ke Pertumbuhan Ekonomi
Y1 does not Granger Cause X2	0,96106	0,3987	Gagal Tolak H0	
X3 does not Granger Cause Y1	238344	0,0000	Tolak H0	Hubungan satu arah antara Indeks Pembangunan Manusia ke Pertumbuhan Ekonomi
Y1 does not Granger Cause X3	0,78809	0,4753	Gagal Tolak H0	
X4 does not Granger Cause Y1	0,35031	0,7085	Gagal Tolak H0	Hubungan satu arah antara Pertumbuhan Ekonomi ke Upah Minimum
Y1 does not Granger Cause X4	648754	0,0064	Tolak H0	

Berdasarkan pada hasil analisis *Granger Causality* disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan timbal balik antara variabel dependen investasi asing dan investasi dalam negeri dengan variabel independen yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas lebih besar 5%. Namun, variabel dependen indeks pembangunan manusia dan upah minimum dengan variabel indeviden menunjukkan adanya hubungan satu arah yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas lebih kecil 5%.

g. *Impulse Response Function* (IRF)

*Impulse Response Function* (IRF) digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat merespons shock atau kejutan satu standar deviasi dari masing-masing variabel independen dalam

jangka waktu ke depan. *Impulse response function* memberikan gambaran waktu respons serta durasi dan arah dari efek tersebut.

1. Respons Terhadap Shock Investasi Asing

*Impulse response function* menunjukkan bahwa kejutan pada investasi asing memberikan respons positif namun tidak stabil terhadap pertumbuhan ekonomi. Respons dari uji yang dilakukan menunjukkan adanya respons positif pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing hingga periode ke 27 maka dapat disimpulkan bahwa investasi asing memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Investasi asing rentan terhadap kondisi eksternal dan sensitivitas pasar global. Saat kondisi stabil, investasi asing mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun dalam situasi krisis (misalnya pandemi), investasi asing bisa keluar dari pasar (*capital flight*) dan memberi tekanan pada perekonomian lokal (UNCTAD, 2021). Investasi asing memberikan dampak awal yang positif, namun tidak bersifat jangka panjang karena risiko repatriasi laba dan ketergantungan pada pasar luar negeri. (Fatimah et al., 2022)

2. Respons Terhadap Shock Investasi Dalam Negeri

Berbeda dengan investasi asing, *shock* pada investasi dalam negeri menghasilkan respons positif dan relatif stabil. Respons dari uji yang dilakukan menunjukkan adanya respons positif pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing hingga periode ke 27 maka dapat disimpulkan bahwa investasi dalam negeri memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Investasi dalam negeri memiliki efek jangka menengah yang kuat dan tidak volatil karena ditopang oleh proyek pemerintah dan swasta domestik. Investasi dalam negeri merupakan tulang punggung stabilitas ekonomi daerah, terutama ketika investasi asing menurun. Investasi dalam negeri lebih adaptif terhadap krisis dan mencerminkan peran pelaku ekonomi lokal dalam pemulihan daerah. (Kementerian Keuangan, 2023)

3. Respons Terhadap Shock Indeks Pembangunan Manusia

Respons dari uji yang dilakukan menunjukkan adanya respons positif pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia hingga periode ke 27 maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Meningkatnya indeks pembangunan manusia mencerminkan perbaikan kualitas SDM (pendidikan, kesehatan, pengeluaran). Pekerja yang lebih sehat dan berpendidikan cenderung lebih produktif, berinovasi, dan mampu menciptakan nilai tambah. "IPM merupakan faktor jangka panjang

yang krusial dalam memperkuat daya saing regional. (Beik & Arsyianti, 2016)

#### 4. Respons Terhadap *Shock* Upah Minimum

Respons dari uji yang dilakukan menunjukkan adanya respons negatif jangka pendek, namun positif jangka menengah pertumbuhan ekonomi terhadap upah minimum hingga periode ke 27 maka dapat disimpulkan bahwa upah minimum memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kenaikan upah minimum dapat menekan pelaku usaha dalam jangka pendek, terutama sektor UMKM. Namun dalam jangka menengah, peningkatan daya beli masyarakat dapat mendorong permintaan domestik dan pertumbuhan sektor konsumsi. Upah minimum perlu diseimbangkan dengan produktivitas agar tidak menghambat ekspansi usaha. (Winarto et al., 2022)

#### h. Pembahasan Temuan

Berdasarkan seluruh hasil *impulse response function* dan *vector autoregresi*, dapat disimpulkan bahwa investasi dalam negeri dan indeks pembangunan manusia merupakan faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat dalam jangka menengah hingga panjang. Investasi asing memiliki potensi besar namun berisiko tinggi jika tidak dibarengi dengan kebijakan mitigasi risiko dan penguatan lokal konten. Upah minimum berperan sebagai stimulus konsumsi rumah tangga, namun hanya efektif jika dibarengi dengan program pelatihan dan peningkatan produktivitas pekerja.

Kondisi Kalimantan Barat yang kaya SDA namun masih lemah dalam pembangunan manusia membuat indeks pembangunan manusia menjadi prioritas utama. Infrastruktur pendidikan dan kesehatan harus menjadi fokus, terutama di wilayah perbatasan dan pedalaman. Di sisi lain, investasi perlu diarahkan ke sektor-sektor yang tahan terhadap krisis, seperti pertanian berkelanjutan, energi terbarukan, dan digitalisasi UMKM.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa investasi, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum memengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan karakteristik yang berbeda. Investasi asing rentan terhadap ketidakpastian global dan berisiko volatil. Perlu kebijakan mitigasi risiko dan penguatan iklim investasi. Investasi dalam negeri lebih stabil dan memiliki efek jangka menengah panjang. Pemerintah perlu mendorong investasi dalam negeri melalui insentif fiskal dan deregulasi. Indeks pembangunan manusia terbukti sebagai pendorong pertumbuhan yang paling kuat dalam jangka panjang. Investasi pada pendidikan dan kesehatan harus menjadi prioritas. Upah minimum memiliki efek jangka pendek yang negatif namun menjadi positif dalam jangka panjang. Perlu ada keseimbangan antara kenaikan upah minimum dan produktivitas.

i. Implikasi Kebijakan Ekonomi Daerah

Berdasarkan hasil empiris melalui VAR, IRF, dan *Granger Causality*, diperoleh sejumlah temuan penting yang memiliki implikasi strategis terhadap perumusan kebijakan pembangunan ekonomi di Kalimantan Barat, khususnya dalam konteks pemulihan pasca-pandemi dan penguatan ketahanan daerah terhadap krisis mendatang.

1. Penguatan Investasi Dalam Negeri

Investasi dalam negeri terbukti memberikan pengaruh positif yang konsisten terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah daerah dan pusat dalam mendorong realisasi investasi melalui perbaikan infrastruktur, deregulasi, serta insentif fiskal. Kebijakan yang relevan ialah mendorong proyek padat karya berbasis masyarakat, menyediakan kredit usaha rakyat (KUR) dan insentif bagi UMKM lokal, dan mengarahkan investasi dalam negeri ke sektor ekonomi hijau dan berkelanjutan.

2. Reformasi Kebijakan Investasi Asing

Investasi asing memiliki efek jangka pendek yang positif, namun fluktuatif. Oleh karena itu, strategi penarikan investasi asing perlu diarahkan pada investor yang memiliki komitmen jangka panjang, transfer teknologi, dan integrasi dengan ekonomi lokal (*local content*). Rekomendasi kebijakan yang dapat menarik investor seperti seleksi ketat terhadap sektor yang dibuka untuk investasi asing, kewajiban alih teknologi dan tenaga kerja lokal, dan fasilitasi kemudahan berusaha berbasis digital dan transparansi birokrasi.

3. Prioritas Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan satu-satunya variabel yang memberikan dampak jangka panjang yang stabil terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mempertegas pentingnya pembangunan manusia sebagai pilar ketahanan ekonomi. Kebijakan strategis berikut yang dapat menjadi prioritas peningkatan indeks pembangunan manusia yaitu peningkatan alokasi APBD untuk sektor pendidikan dan kesehatan, program pendidikan vokasi berbasis kebutuhan pasar, dan peningkatan layanan dasar di daerah pedalaman dan perbatasan.

4. Penyesuaian Kebijakan Upah Minimum

Upah minimum terbukti berdampak negatif dalam jangka pendek tetapi menjadi positif dalam jangka menengah. Maka, kebijakan upah minimum harus berbasis produktivitas dan kemampuan sektor usaha, bukan sekadar respons terhadap inflasi. Kebijakan usulan meliputi penyesuaian upah berdasarkan produktivitas sektoral, subsidi pelatihan kerja bagi sektor informal, dan peninjauan ulang formula pengupahan agar responsif dan adaptif.

j. Perbandingan dengan Studi Terdahulu

Penelitian ini memperkaya literatur dengan menggunakan pendekatan VAR dan IRF yang jarang diterapkan pada konteks daerah di Indonesia. Dibandingkan studi-studi sebelumnya, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan temuan:

**Tabel 8. Perbandingan Studi**

Studi Terdahulu	Temuan Kunci	Perbandingan
<b>Fatimah et al. (2022)</b>	Investasi Asing tidak signifikan secara statistik	Sejalan, tetapi di sini Investasi Asing signifikan jangka pendek
<b>Beik &amp; Arsyianti (2016)</b>	IPM positif terhadap pertumbuhan	Diperkuat dengan IRF yang menunjukkan efek jangka panjang
<b>Hari Winarto et al. (2022)</b>	Upah Minimum dapat menghambat sektor industri	Dikonfirmasi di sini untuk jangka pendek, namun berubah positif di jangka menengah
<b>Surtika Yanti et al. (2021)</b>	Investasi Dalam Negeri lebih efektif di masa krisis	Konsisten, Investasi Dalam Negeri menjadi jangkar pertumbuhan Kalimantan Barat

k. Relevansi Regional dan Nasional

Penelitian ini tidak hanya relevan bagi Kalimantan Barat, tetapi juga memberikan implikasi bagi provinsi-provinsi lain dengan karakteristik serupa seperti kaya sumber daya alam, tingkat indeks pembangunan manusia menengah, dan tingkat investasi asing yang fluktuatif. Pemerintah pusat dapat menggunakan temuan ini sebagai acuan untuk menyusun kebijakan yang bersifat regional diferensial dan berbasis bukti (*evidence-based policy*).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *shock impulse response* dari investasi asing langsung, investasi dalam negeri, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat, dengan fokus utama pada masa pandemi COVID-19. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis model *Vector Autoregression (VAR)*, *Granger Causality Test*, dan *Impulse Response Function (IRF)*, penelitian ini menemukan sejumlah kesimpulan penting yang memiliki nilai teoritis dan praktis. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa temuan penting dalam penelitian ini, yaitu:

Pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat tahun 1996-2020 pada penelitian ini ialah investasi asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang di uji melalui *Granger Causality* menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan timbal balik, karena investasi asing bukan merupakan faktor penting

dalam pertumbuhan ekonomi, melainkan hanya merupakan salah satu yang mempengaruhinya.

Pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat tahun 1996-2020 pada penelitian ini ialah investasi dalam negeri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diuji melalui *Granger Causality* menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan timbal balik, karena investasi dalam negeri bukan merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, melainkan hanya merupakan salah satu yang mempengaruhinya.

Pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat tahun 1996-2020 pada penelitian ini ialah Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diuji melalui *Granger Causality* menunjukkan bahwa adanya hubungan timbal balik, karena Indeks Pembangunan Manusia bukan merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomilah yang tidak sepenuhnya mempunyai pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat tahun 1996-2020 pada penelitian ini ialah upah minimum tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diuji melalui *Granger Causality* menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan timbal balik, karena upah minimum bukan merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, melainkan hanya merupakan salah satu yang mempengaruhinya.

Investasi asing, investasi dalam negeri, Indeks Pembangunan Manusia, dan upah minimum memiliki dampak kejutan (*Shock Impuls Response*) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki karakteristik dampak *shock* yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi dalam negeri memberikan kontribusi paling stabil dan berkelanjutan, diikuti oleh indeks pembangunan manusia yang dampaknya positif namun memerlukan waktu. Sementara itu, efek investasi asing dan upah minimum cenderung temporer dan tidak signifikan dalam jangka panjang

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. (2016). *Teori Pertumbuhan Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. Raja Grafindo Pustaka: Jakarta.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syari'ah* (Revisi). Rajawali Pers: Jakarta.
- Fatimah, K., Amalia, V. H., & Panggiarti, E. K. (2022). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 68–76.

- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Kementrian Keuangan. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Kementerian Keuangan RI.
- Najiya, N., & Diah Anggeraini Hasri. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Regional dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 150–157. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i1.2107>
- Sukirno, S. (2016). *Mikroekonomi Teori Pengantar* (Ketiga). Raja Grahindo Persada: Jakarta.
- Todaro, M. P. (2020). *Economic Development*. Erlangga: Jakarta.
- Widarto. (2013). *Penelitian Ex Post Facto*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131808327/pengabdian/8penelitian-ex-post-facto.pdf>
- Winarto, H., Zumaeroh, Z., & Retnowati, D. (2022). Pengaruh Human Capital, Upah Minimum dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 190. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.500>
- World Bank. (2021). *Global Economic Prospects 2021*. DC: World Bank.